**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan, oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya, karena karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang terhadap alam sekitarnya.

Karya sastra merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Melalui sastra pengarang mengungkapkan kehidupan manusia yang disajikan dengan bahasa yang estetis. Jika menyitir istilah Wellek dan Warren (1988:109), sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Wellek dan Warren juga menyatakan bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sedangkan, Sumardjo (Nensilianti, 2006:4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kogkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Keterampilan berekspresi erat sekali hubungannya dengan kemampuan berbahasa di dunia karang mengarang. Perbedaaan pengarang dengan pembaca hanyalah kemampuan pengarang menempatkan kata yang tepat pada

tempatnya (Nadeak, 2010:17). Sastra merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Karya-karya yang indah ini dalam sastra berupa prosa, puisi dan drama. Dalam kajian ini penulis akan menganalisis sebuah prosa yang berupa novel.

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, Hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuan menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas (Stanton, 2007:90).

Novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide adalah novel yang menceritakan tentang budaya dan keseharian masyarakat Bulukumba, Sulawesi-selatan. Peneliti tertarik menganalisis novel ini, sebab novel ini memiliki keunikan tersendiri di antaranya, terdapat nama tokoh-tokoh yang menyandang gelar bangsawan (*karaeng*). Demikian pula mengenai bahasa yang digunakan, terdapat beberapa kata-kata yang digunakan dalam dialog tidak lazim dikenal sebab menggunakan bahasa sehari-hari yang pada umumnya hanya digunakan di daerah Bugis.

Pada mulanya pengkajian sastra hanya berkisar pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Seiring dengan perkembangan teori karya sastra dan metode penelitian sastra dunia, pengkajian sastra semakin berkembang cakupan dan fokus kajiannya. Pengkajian sastra mulai menggunakan teori struktural, filologi, poskolonial, etnopuitika, hermeneutika, postruktural, posmodernis, sastra sufi, semiotika dan lain-lain (Rafiek, 2013:2). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori semiotik sebagai pisau analisis.

Kaelan (2009:21) berpendapat bahwa pemberian makna terhadap sebuah teks novel membutuhkan kecakapan tersendiri. Salah satu di antara banyak metode dalam mengungkapkan makna dalam sebuah novel adalah pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Pengkajian tentang tanda atau lambang merupakan pengkajian bahasa karena bahasa merupakan medium dalam menafsirkan sebuah makna.

Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Kaelan, 2009:199).

Barthes (Pangsura: 2004) menyatakan bahwa di dalam memahami makna teks (sastra), seseorang (pembaca) pertama-tama harus membedah teks itu baris demi baris, seperti yang ia lakukan ketika membahas “Sarrasine” karya Honore de Balzac yang kemudian ditulis dalam buku S/Z (1974). Baris demi baris itu kemudian dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Namun, setelah teks itu dibedah baris demi baris, satuan-satuan makna yang dikonkretiskan itu kemudian diklasifikasikan dan dirangkum menjadi lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan, baik yang mencakup aspek sintagmatik maupun semantik. Lima sistem kode yang tercakup ke dalam tiga level deskripsi naratif (fungsional, aksi, dan narasi) tersebut meliputi (1) kode teka-teki/*Hermeneutic code*, (2) kode aksi/*proairetic code*, (3) kode simbolik/*symbolic code*, (4) kode konotatif/*connotative code/*semik, dan (5) kode budaya/*cultural code/*gnonik. Melalui lima sistem kode inilah makna sebuah teks akan dapat dipahami walau cara pemahaman demikian tidak selalu menjamin pembaca mampu untuk menangkap keseluruhan makna teks tersebut.

Kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda yang lain. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (The Voice of Truth). Dapat dilihat pada kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Anak Karaeng* berikut:

Karaeng Asri mencoba melacak bahwa ia seharusnya marah dan benci kepada orang yang pertama kali membangun budaya kekaraengan itu, yang menganggap bahwa seorang anak perempuan keturunan karaeng tabu hukumnya menikah dengan lelaki yang bukan keturunan karaeng. (*CAK,* 22)

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan kebenaran atas teka-teki (pernyataan) yang mungkin muncul di dalam teks. Adapun kode yang muncul dalam kutipan diatas adalah, mengapa hanya anak perempuan keturunan bangsawan yang diharuskan menikah dengan seorang yang berdarah bangsawan juga?, mengapa lelaki tidak diperlakukan demikian?, terlebih adanya aturan adat yang menganggap tabu apabila seorang perempuan keturunan bangsawan menikah dengan pria yang bukan keturunan bangsawan.

Kode Proaretik merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (codification), misalnya, mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Dapat dilihat pada kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Anak Karaeng* berikut:

Karaeng Asri lalu berjalan kearah utara, arah jalan poros ke Kabupaten Sinjai. Kurang lebih dua puluh meter jauhnya, ia berhenti dan duduk di rumah-rumah depan rumah warga. Di tempat inilah ia janjian dengan Daro, lewat Amien sebagai perantara, untuk dijemput. (hal 88)

Pada kutipan di atas jelas sekali terlihat adanya aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh Karaeng Asri. Peristiwa di atas adalah momen ketika Karaeng Asri menunggu jemputan Daro.

Dalam kode simbolik, sebuah tema dapat disusun melalui analisis kode pengelompokan melalui metode oposisi biner yang gampang dikenali karna kemunculannya berulang-ulang secara teratur. Dalam novel *Cinta Anak Karaeng*, ditemukan beberapa oposisi biner seperti *bangsawan - orang biasa* berupa perbandingan antara kehidupankeluarga Karaeng Asri yang bangsawan dan keluarga Daro yang hanya orang biasa.

Kode semik merupakan sebuah kode relasi penghubung (medium-relatic-code), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Dapat dilihat dalam contoh kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Anak Karaeng* berikut:

… Sekalipun anak seorang karaeng, bangsawan, dia tidak membatasi dirinya bergaul dengan yang bukan karaeng. Ia tidak selalu melihat dirinya lebih tinggi dari yang lainnya. (hal 19)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode semik yang mengandung konotasi karakter tokoh seperti pribadi tenggang rasa yang ada pada diri tokoh Karaeng Asri.

Kode yang terakhir adalah kode gnonik. Kode gnonik atau kode budaya merupakan acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dimodivikasi atau dipecahkan kodenya oleh budaya lain. Dapat dilihat dalam contoh kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Anak Karaeng* berikut:

“*Assalamualaikum.”*

*“Waalaikumssalam…* masuk Karaeng!” Daeng Caha mempersilahkan masuk. (hal 2)

Kutipan di atas merupakan kode gnonik, karena Karaeng dan Daeng adalah panggilan khas yang hanya terdapat dalam masyarakat bugis. Karaeng adalah panggilan kehormatan kepada seorang bangsawan. Sedangkan kata “Daeng” pada umumnya disematkan untuk orang yang lebih tua misalnya seorang adik yang memanggil saudara yang lebih tua, itu pun digunakan dalam lingkup sebuah keluarga yang sudah saling mengenal. Sedangkan dalam kebudayaan suku Makassar, kata “daeng” selain sebagai sapaan kepada orang yang lebih tua juga berfungsi sebagai nama tambahan (nickname) selain nama kandung yang sudah dibawa sejak aqiqah.

Intinya, menggunakan pendekatan ini merupakan upaya mengungkap keseluruhan tanda yang terkandung di dalam teks sastra, termasuk teks dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide.

Penelitian yang sama telah dilakukan sebelumnya oleh Yuliana (2011) yaitu “Kode Gnonik dalam Novel *Pohon-Pohon Rindu* karya Dul Abdul Rahman; suatu Tinjauan Roland Barthes)”. Sekilas menunjukkan peneltian ini memiliki kesamaan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji satu sistem kode yang ada dalam novel, maka dalam penelitian Novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide ini peneliti mengkaji lima sistem kode berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lilis (2012) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini” dengan kesimpulan mengungkapkan bahwa terdapat begitu banyak kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan menggunakan sistem pengkodean Roland Barthes, maka beberapa sistem tersebut pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam mengungkap makna lebih dalam dari novel tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lilis yaitu sama-sama menggunakan pengkajian sistem kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Perbedaanya terletak pada objek kajian, peneliti sebelumnya mengkaji novel Tempurung Karya Oka Rusmini, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide dengan menggunakan sistem kode berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah sistem kode hermeneutik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarakan teori semiologi Roland Barthes?
2. Bagaimanakah sistem kode proaretik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes?
3. Bagaimanakah sistem kode simbolik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes?
4. Bagaimanakah sistem kode semik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes?
5. Bagaimanakah sistem kode gnonik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes?
6. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem kode hermeneutik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.
2. Mendeskripsikan sistem kode proaretik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.
3. Mendeskripsikan sistem kode simbolik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide Maega berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.
4. Mendeskripsikan sistem kode semik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.
5. Mendeskripsikan sistem kode gnonik dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.
6. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberi pemahaman tentang sistem kode berdasarkan teori Semiologi Roland Barthes.

1. Secara Praktis
2. Bagi pembaca dan penikmat:

Bisa memberikan pengetahuan/ilmu tentang sistem kode apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta Anak Karaeng* karya Ahmad Sahide.

1. Bagi peneliti selanjutnya:

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.